

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Abidin, 2014).

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa ciri umum sebagai berikut (Abidin, 2014).

a. Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok ialah tujuan yang akan dicapai melalui proses kerja sama dalam menguasai suatu konsep yang dipelajari. Tujuan ini dicapai melalui usaha bersama semua anggota kelompok. Dengan demikian, setiap anggota mempunyai peranan tertentu yang jelas dalam usaha kelompok mencapai tujuan yang ditetapkan.

b. Interaksi Sosial

Setiap anggota kelompok akan berinteraksi secara langsung dalam kelompok. Interaksi ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat

berhubungan, saling membantu, toleran, dan berkomunikasi secara efektif dan etis.

c. Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok bergantung kepada keberhasilan individu sebagai anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan kelompok. Prinsip ini dikenali sebagai ketergantungan positif. Untuk mencapai keberhasilan dalam prinsip ini, perlu ada pembagian tugas kepada semua anggota kelompok sehingga mereka akan berpartisipasi secara aktif terhadap kelompoknya.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, (2000, dalam Taniredja, 2011) terdapat tiga tujuan penting pembelajaran kooperatif, yaitu:

a. Hasil Belajar Akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping itu, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa

kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Jadi siswa kelompok bawah ini memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

4. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya (Slavin dalam Abidin, 2014).

Sejalan dengan konsep tersebut, unsur pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut.

- a. Memiliki persepsi mereka tenggelam atau berenang bersama
- b. Tanggung jawab individu dan siswa lain dalam kelompoknya
- c. Berpandangan semua memiliki tanggung jawab yang sama
- d. Berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya
- e. Pengulangan/evaluasi yang berpengaruh pada seluruh anggota kelompoknya
- f. Berbagi kepemimpinan dan bekerja sama
- g. Bertanggung jawab individual terhadap materi yang ditangani kelompok.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Keenam fase tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Fase-Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar berupaya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tersebut
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Eduk, (2010).

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian setiap anggota kelompok diberi nomor. Dengan pemberian nomor pada setiap kelompok, maka akan memudahkan guru dalam mengetahui tingkat pemahaman siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa (Nur, 2005 dalam Muslimin, 2015).

Terdapat empat langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Keempat langkah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

No	Langkah-Langkah	Aktivitas
1	Penomoran (<i>Numbering</i>)	Guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 sampai 5 orang secara heterogen dan memberi mereka nomor 1-5, sehingga tiap peserta didik dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.
2	Pengajuan Pertanyaan	Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3	Berpikir Bersama (<i>Heads Together</i>)	Para peserta didik berpikir bersama untuk menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban tersebut.
4	Menjawab	Guru menyebutkan suatu nomor tertentu, dan para peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Sumber: (Ibrahim dalam Taniredja, 2011).

C. Teori-Teori Pembelajaran yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif

Sebenarnya pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seorang harus memiliki pasangan/teman. Dari situlah ide pembelajaran kooperatif dikembangkan. Model pembelajaran kooperatif tidaklah berevolusi dari pendekatan tunggal. Model ini dapat ditelusuri kembali dari zaman Yunani kuno, namun perkembangannya pada masa kini dapat dilacak dari karya para ahli psikologi pendidikan dan teori belajar pada awal abad ke-20. Mereka itu, seperti tertulis di bawah ini (Eduk, 2010).

1. John Dewey, Herbert Thelan dan Kelas Demokrasi

Pada tahun 1916, John Dewey, yang kemudian mengajar di Universitas Chicago, menulis sebuah buku berjudul: “*Democracy and Education*”. Di

dalam bukunya itu ia menetapkan sebuah konsep pendidikan yang menyatakan bahwa ‘kelas seharusnya cermin masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata’.

Pedagogik Dewey mengharuskan guru menciptakan di dalam lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab utama mereka ialah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial penting yang muncul pada hari itu.

Di samping upaya pemecahan masalah dalam kelompok kecil, siswa juga dapat belajar prinsip demokrasi melalui interaksi antara mereka sepanjang hari, dan dari hari ke hari. Beberapa tahun setelah Dewey memperkenalkan pedagogiknya, Herbert Thelan (1954, 1969), juga dari Universitas Chicago dalam Ibrahim (2000), mengembangkan prosedur yang lebih tepat untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok seperti halnya kelompok Dewey, Thelan berargumentasi bahwa “kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial, dan masalah-masalah antar pribadi”.

Thelan yang tertarik dengan dinamika kelompok, mengembangkan bentuk yang lebih rinci dan terstruktur dari penyelidikan kelompok yang akan dibicarakan, kemudian mempersiapkan dasar konseptual untuk pengembangan pembelajaran kooperatif di masa itu, yang terus berlangsung hingga masa sekarang ini.

Kerja kelompok kooperatif seperti digambarkan Dewey dan Thelan berjalan melampaui hasil belajar akademik. Mereka memandang tingkah laku kooperatif dan proses-proses sebagai bagian tak terelakkan dari usaha keras manusia, merupakan dasar di mana masyarakat demokratis dapat dibangun dan dipertahankan. Cara yang masuk akal untuk mencapai tujuan pendidikan yang penting ini, menurut Dewey dan Thelan adalah dengan menstrukturkan kelas dan aktivitas belajar siswa sedemikian rupa sehingga memodelkan hasil yang diinginkan.

2. Gordon Allport dan Relasi Antar Kelompok

Ahli sosiologi Gordon Alport mengingatkan bahwa hukum saja tidak mengurangi kecurigaan antar kelompok dan mendatangkan penerimaan dan pemahaman yang lebih baik.

Slomo Sharan dan teman-temannya mengikhtisarkan tiga kondisi dasar yang dirumuskan oleh Gordon Allport untuk mencegah terjadinya kecurigaan antara ras dan etnis, yaitu: Kontak langsung antar etnik, sama-sama berperan serta di dalam kondisi status yang sama antar anggota dari berbagai kelompok dalam suatu seting, dimana seting itu secara resmi mendapat persetujuan kerjasama antar etnis.

Sejumlah peminat dalam model pembelajaran kooperatif telah mengembangkan upaya untuk menyusun kelas dan proses pembelajaran yang sesuai dengan tiga kondisi Allport.

3. Belajar Berdasarkan Pengalaman

Pandangan teoritis terakhir yang memberikan dukungan teoritis untuk pembelajaran kooperatif datang dari para teori dan para peneliti yang tertarik terhadap bagaimana individu belajar dari “pengalaman”.

Pengalaman memberikan wawasan, pemahaman, dan teknik-teknik yang sulit untuk dipaparkan kepada seseorang yang tidak memiliki pengalaman yang serupa (Eduk, 2010).

Belajar berdasarkan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa anda akan belajar paling baik jika anda secara pribadi terlibat dalam pengalaman belajar itu, bahwa pengetahuan itu hendak anda jadikan pengetahuan yang bermakna atau membuat suatu perbedaan dalam tingkah laku anda, dan bahwa komitmen terhadap belajar paling tinggi apabila anda bebas menetapkan tujuan pembelajaran anda sendiri dan secara aktif mempelajari tujuan itu dalam suatu kerangka tertentu (Johnson dan Johnson dalam Eduk, 2010).

D. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tingkat keberhasilan yang diperoleh dari sejumlah peserta didik yang melakukan pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, membangkitkan daya nalar siswa dengan memberdayakan lingkungan sekitar sekolah sebagai salah satu sumber belajar (Eduk, 2015).

Dalam buku *An English Indonesian Dictionary* oleh Jhon M. Echols dan Hasan Shadily (1975), yang disadur oleh Gramedia dalam Eduk (2015) dituliskan bahwa *effective* artinya berhasil, *effectively* artinya dengan hasil baik, dengan berhasil efektif. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua yang ditulis oleh tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Depdikbud RI (1989), ditulis bahwa kata “efektif” dalam artian penggunaannya atau pemakaiannya memiliki arti ada pengaruhnya; sedangkan untuk suatu tindakan, kata “efektif” artinya dapat membawakan hasil; berhasil guna.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Kunandar, 2015).

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2005 dalam Eduk, 2015).

Menurut Nawawi, (1981, dalam Eduk, 2015), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk didalamnya keterampilan menggunakan alat.

- b. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan.
 - c. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu

- a. Faktor dari dalam diri siswa, yang meliputi bakat, minat, intelegensi, keadaan indra, kematangan, dan kesehatan jasmani.
 - b. Faktor luar dari siswa, yang meliputi fasilitas belajar, waktu belajar, media belajar, serta cara guru mengajar dan memotivasi.
2. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Menurut Sudjana, (1990, dalam Eduk, 2015) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- c. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah efektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.

- d. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajar.

F. Tinjauan Materi Penelitian

Kompetensi Inti:

- KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar:

- KD : 3.9 Menjelaskan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri.

Indikator Pencapaian Kompetensi:

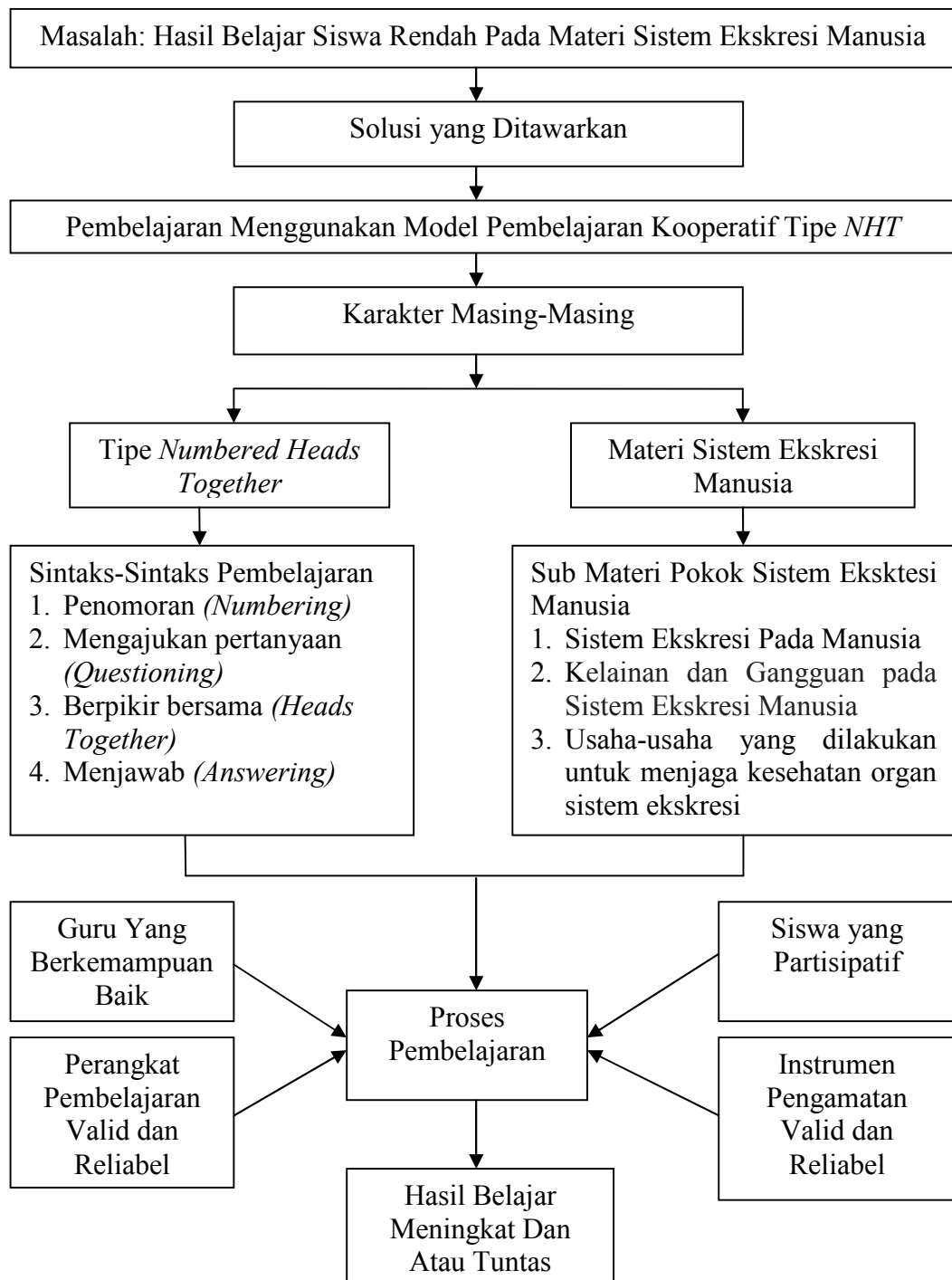
- 3.9.1 Menjelaskan fungsi sistem ekskresi manusia
- 3.9.2 Menjelaskan struktur dan fungsi organ-organ penyusun sistem ekskresi manusia
- 3.9.3 Mengidentifikasi kelainan dan penyakit yang terjadi pada sistem ekskresi manusia
- 3.9.4 Menyebutkan berbagai pola hidup sehat untuk menjaga kesehatan sistem ekskresi manusia

Materi Pembelajaran: Sistem Ekskresi Manusia

- Sub Materi** :
- 1) Struktur dan Fungsi Sistem Ekskresi Pada Manusia
 - 2) Gangguan Pada Sistem Ekskresi Manusia
 - 3) Pola Hidup Sehat untuk Menjaga Sistem Ekskresi

G. Kerangka Teori

Berdasarkan landasan teori diatas, maka penulis membuat teori-teori dalam bentuk kerangka sebagai berikut:



Bagan : Kerangka Teori

H. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (H_1) : Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* efektif.
2. Hipotesis Nihil (H_0) : Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* tidak efektif.